

**PENINGKATAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA
MELALUI METODE BERCEKITA PADA SISWA KELAS VIIA DI SMP
NEGERI 1 SUKODONO KABUPATEN SRAGEN**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1
Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah



Disusun Oleh:

ANIK ERNAWATI
A. 310 050 218

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran sebagai hasil usaha siswa dan pola pembinaan ilmu pengetahuan di sekolah merupakan suatu skema, yaitu aktivitas mental yang digunakan siswa sebagai bahan mentah bagi proses perenungan dan pengabstrakan. Setiap siswa, sebenarnya telah mempunyai satu aset ide dan pengalaman yang membentuk struktur kognitif. Untuk membina siswa dalam menemukan pengetahuan baru, guru sebaiknya memerhatikan struktur kognitif yang ada pada mereka. Dalam proses belajar mengajar, guru tidak mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi siswa sendiri yang harus membangun pengetahuannya. Ibrahim (2001:5)

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat terutama bagi para pelajar. Belajar merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh pelajar. Belajar dilakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan dan kebutuhan. Ibrahim (2001:7) mengungkapkan bahwa belajar sebagai suatu perubahan dalam kapabilitas manusia. Perubahan menunjukkan kinerja (perilaku) berarti belajar itu menentukan semua keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai yang diperoleh individu (siswa). Dalam belajar dihasilkan berbagai tingkah laku yang berlainan, seperti pengetahuan, sikap, keterampilan, kemampuan, informasi, dan nilai. Berbagai tingkah laku yang berlainan inilah yang disebut kapabilitas sebagai hasil belajar.

Dalam proses belajar mengajar (PBM) akan terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik. Pes 1 lik adalah seseorang atau sekelompok

orang sebagai pencari, penerima pelajaran yang dibutuhkannya, sedang pendidik adalah seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi sebagai pengolah kegiatan belajar mengajar dan seperangkat peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.

Kegiatan belajar mengajar melibatkan beberapa komponen, yaitu peserta didik, guru (pendidik), tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar, media dan evaluasi. Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti : perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku (*over behaviour*) yang dapat diamati melalui alat indera oleh orang lain baik tutur katanya, motorik dan gaya hidupnya (Adrian 2004:1)

Tujuan pembelajaran yang diinginkan tentu yang optimal, untuk itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik, salah satu diantaranya yang menurut penulis penting adalah metodologi mengajar. Mengajar merupakan istilah kunci yang hampir tak pernah luput dari pembahasan mengenai pendidikan karena keeratannya hubungan antara keduanya. Metodologi mengajar dalam dunia pendidikan perlu dimiliki oleh pendidik, karena keberhasilan Proses Belajar Mengajar (PBM) bergantung pada cara mengajar guru. Jika cara mengajar guru enak menurut siswa, maka siswa akan tekun, rajin, antusias menerima pelajaran yang diberikan, sehingga diharapkan akan terjadi perubahan dan tingkah laku pada siswa baik tutur katanya, sopan santunnya, motorik dan gaya hidupnya.

Mata pelajaran yang diajarkan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam implementasinya, perlu dilakukan berbagai studi yang mengarah pada peningkatan efisiensi dan efektivitas layanan dan pengembangan sebagai konsekuensi dari suatu inovasi pendidikan. Salah satu bentuk efisiensi dan efektivitas implementasi kurikulum, perlu dikembangkan berbagai model pembelajaran kurikulum.

Menurut Bredekamp dalam Baryans (2007:1), pada proses pembelajaran hendaknya menyediakan berbagai aktivitas dan bahan-bahan yang kaya serta menawarkan pilihan bagi siswa, sehingga siswa dapat memilihnya untuk kegiatan kelompok kecil maupun mandiri dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinisiatif sendiri, melakukan keterampilan atas prakarsa sendiri sebagai aktivitas yang dipilihnya. Pembelajaran terpadu juga menekankan integrasi berbagai aktivitas untuk mengeksplorasi objek, topik, atau tema yang merupakan kejadian-kejadian, fakta, dan peristiwa yang otentik. Pelaksanaan pembelajaran terpadu pada dasarnya agar kurikulum itu bermakna bagi anak. Hal ini dimaksudkan agar bahan ajar tidak digunakan secara terpisah-pisah, tetapi merupakan suatu kesatuan bahan yang utuh dan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa.

Tidak adanya antusiasme yang tinggi oleh siswa SMP Negeri I Sukodono Kelas VIIA , telah membuat pelajaran Bahasa Indonesia menjadi

pelajaran yang kalah penting dibanding dengan pelajaran lain. Minat siswa baik yang menyangkut minat baca, maupun minat untuk mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia semakin tampak menurun kata guru bidang studi Bahasa Indonesia.

Tidak dapat dipungkiri oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Sukodono ketika melihat siswa ketika diberi pelajaran dengan model ceramah banyak di antara siswa itu ramai bermain dengan teman sekelasnya. Mereka tidak lagi memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini disebabkan mereka merasa tidak tertarik lagi dengan model yang dilakukan oleh gurunya. Tidak hanya anak-anak saja yang merasa bosan ketika disampaikan dengan model ceramah, kemudian timbul kejenuhan, tetapi juga orang dewasa sekalipun mereka akan mengalami hal yang sama.

Lain halnya dengan mendengarkan cerita-cerita yang disampaikan secara sistematis, mereka akan tertarik untuk mendengarkan dan memperhatikannya. Model cerita memang mengundang para pendengarnya ingin mengikuti alur dan isi cerita tersebut, meski isi yang disampaikan sangat sederhana. Mengapa demikian? Karena pada diri manusia terdapat belahan otak kiri dan belahan otak kanan. Otak kiri cenderung bekerja untuk hal-hal yang sangat serius seperti menghitung, membaca, menganalisa, berpikir, dan sejenisnya. Sedangkan untuk belahan otak kanan cenderung menyukai tentang cerita, music, warna, gambar, dan sebagainya.

Berkaitan dengan hal tersebut sebagai seorang pendidik, harus pandai-pandai dalam memilih metode pembelajaran yang mampu menarik minat para

siswa, sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat segera diwujudkan. Selain itu [metode](#) pembelajaran seperti metode [cerita](#) merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian siswa dalam belajar. Metode bercerita mampu menghindari rasa kejenuhan yang ada pada diri anak didik.

Dengan latar belakang masalah tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang pembelajaran kemampuan berbicara dengan metode bercerita. Penelitian ini penulis tuangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Peningkatan pembelajaran keterampilan berbicara melalui metode bercerita pada siswa SMP Negeri 1 Sukodono Kelas VIIA”.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran berbicara dengan menerapkan metode bercerita pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sukodono?
2. Adakah peningkatan keterampilan berbicara siswa selama proses belajar bahasa Indonesia dengan metode bercerita?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan menjadi bahan penelitian yaitu mengenai meningkatkan keterampilan berbicara Melalui Metode Bercerita. Untuk

membatasi ruang lingkup penelitian, dalam penelitian ini hanya dilaksanakan pada Siswa SMP Negeri 1 Sukodono Kelas VIIA

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ada dua.

1. Mendiskripsikan proses pembelajaran berbicara dengan menerapkan metode bercerita pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sukodono.
2. Mengidentifikasi peningkatan keterampilan berbicara siswa saat berbicara di depan kelas.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk menjawab masalah yaitu antara harapan dan kenyataan yang menimbulkan kesenjangan, dengan adanya masalah tersebut, maka diperlukan penelitian. Selain itu penelitian tindakan kelas ini mempunyai dua manfaat yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian tindakan kelas ini secara teori untuk mengetahui kelemahan-kelemahan dalam pembelajaran dan dapat dijadikan bahan teori untuk mengadakan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Dilihat dari segi praktis, ada empat manfaat yang disampaikan.

- a. Bagi penulis, untuk mengetahui sejauh mana peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah dilakukan proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode bercerita.

- b. Bagi guru, dengan metode bercerita dapat digunakan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang lebih menarik dan kreatif yang dapat memberdayakan siswa.
- c. Bagi siswa, memotivasi siswa untuk aktif berbicara maupun bertanya serta berani untuk tampil di depan kelas.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan perbandingan dan referensi terhadap peneliti yang relevan.